

**Jenis Artikel:** Penelitian Kuantitatif

## *Corporate Social Responsibility* dan Stabilitas Keuangan terhadap *Financial Fraud*: Peran Moderasi dari Kualitas Audit

Fathin Ulfatul Ashma<sup>1\*</sup> dan Ayu Chairina Laksmi

### Abstrak

**Latar Belakang:** Fraud telah menjadi pusat perhatian bagi sebagian besar perusahaan. Hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa fraud dengan kasus terbanyak secara berturut-turut adalah *financial fraud*. Hal ini menandakan bahwa masih banyak manajemen perusahaan yang melakukan perekayasaan laporan keuangan.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran dari moderasi kualitas audit pada hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan stabilitas keuangan terhadap *financial fraud*.

**Metode Penelitian:** Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 164 sampel. Data yang digunakan adalah data dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2018-2021 yang berasal dari web Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Alat analisis penelitian ini menggunakan software SPSS versi 25.

**Hasil Penelitian:** Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *financial fraud*. Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dan *financial fraud*. Kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara stabilitas keuangan dan *financial fraud*.

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Baten dkk., (2021) dengan menambahkan variabel independen yaitu Stabilitas keuangan dan variabel kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menguji peran kualitas audit sebagai variabel moderasi untuk menghubungkan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan stabilitas keuangan terhadap *financial fraud* yang diharapkan dapat membatasi penyalahgunaan tersebut.

**Kata kunci:** Corporate Social Responsibility; Stabilitas Keuangan; Financial Fraud; Kualitas Audit



### AFILIASI:

Program Magister Akuntansi,  
Fakultas Bisnis dan Ekonomika,  
Universitas Islam Indonesia,  
Daerah Istimewa Yogyakarta,  
Indonesia

### \*KORESPONDENSI:

[fathin.ulfatul13@gmail.com](mailto:fathin.ulfatul13@gmail.com)

**DOI:** 10.18196/rabin.v7i1.17739

### SITASI:

Ashma<sup>1</sup>, F., U., & Laksmi, A., C. (2023). Corporate Social Responsibility dan Stabilitas Keuangan terhadap Financial Fraud: Peran Moderasi dari Kualitas Audit. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 134-152.

### PROSES ARTIKEL

#### Diterima:

12 Feb 2023

#### Reviu:

12 Mar 2023

#### Revisi:

19 Mar 2023

#### Diterbitkan:

23 Mar 2022



## Pendahuluan

Fraud telah menjadi pusat perhatian bagi sebagian besar perusahaan. Di era globalisasi saat ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Perusahaan dihadapkan pada tantangan yang berat untuk mempertahankan eksistensinya di peta persaingan dengan perusahaan pesaing (Purba & Umar, 2021). Pada dasarnya setiap investor cenderung untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memperlihatkan kinerja yang baik untuk meminimalisir risiko.

Oleh sebab itu, manajer dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangan perusahaan agar dapat menarik perhatian investor. Dalam hal ini, diperlukan laporan keuangan yang akurat, relevan, dan terhindar dari kecurangan untuk mendukung pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Namun, tidak semua perusahaan menyadari akan pentingnya laporan yang bersih dan bebas dari kecurangan, masih banyak perusahaan yang tidak dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kriteria PSAK (ACFE, 2020). Umumnya, laporan keuangan menggambarkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak eksternal sebagai objek evaluasi atau penilaian dalam penyediaan modal yang diberikan investor serta pemberian kredit oleh kreditur dan peraturan oleh pemerintah. Laporan keuangan juga berguna bagi pihak internal sebagai bentuk evaluasi kinerja serta dalam menentukan kebijakan perusahaan. Ketika laporan keuangan mengandung unsur kecurangan, maka akan menyesatkan publik dalam pengambilan keputusan serta mengakibatkan kerugian finansial bagi pengguna laporan keuangan tersebut karena laporan keuangan tersebut tidak menyampaikan kinerja perusahaan dengan akurat, relevan dan bebas dari kecurangan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), fraud dengan kasus terbanyak secara berturut-turut adalah *financial fraud* sebesar 67,4%, penyalahgunaan aset sebesar 63,6% dan korupsi sebesar 48,1% (ACFE, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa di antara ketiga jenis fraud, *financial fraud* adalah yang paling berbahaya. Kondisi tersebut serupa dengan pernyataan dari ACFE pada *A Report to the nations* bahwa kerugian paling besar akibat *fraud* terjadi pada *financial fraud* dengan kerugian mencapai USD 593.000 (ACFE, 2022). Hal ini menandakan bahwa masih banyak manajemen perusahaan yang melakukan perekayasa laporan keuangan. Keinginan dari perusahaan agar laporan keuangan selalu terlihat baik memaksa manajemen perusahaan untuk memanipulasi bagian-bagian tertentu dari laporan keuangan, hingga akhirnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan dapat merugikan banyak pihak (Setiawati & Baningrum, 2018).

Data survei yang diperoleh dari ACFE (2020) membuktikan bahwa industri yang mengalami kerugian paling tinggi akibat adanya fraud adalah industri keuangan dan perbankan dengan persentase 41,4%, hasil survei tersebut meningkat dari hasil survei sebelumnya yang menunjukkan bahwa industri perbankan masuk dalam peringkat kedua industri yang paling dirugikan dalam kasus fraud. *A Report To The Nations 2022* mengungkapkan bahwa industri dengan skema kecurangan yang paling umum terjadi adalah industri perbankan dengan 351 kasus (ACFE, 2022). Apabila kejadian semacam ini terjadi terus-menerus, maka akan merugikan para pengguna laporan keuangan karena masing-masing pihak memiliki kepentingannya sendiri terhadap informasi laporan keuangan tersebut. Salah satu contoh kasus fraud terjadi pada PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diduga melakukan korupsi dengan cara *window dressing* atas pembiayaan yang dikeluarkan oleh PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hasil audit yang diperoleh oleh tim penyidik pidana khusus membuktikan bahwa negara mengalami kerugian hingga Rp 50 miliar (Mahfud, 2022). Kecurangan yang dilakukan oleh Bank BPRS menunjukkan adanya motivasi dari manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik dimata investor, kreditor maupun pengguna laporan keuangan lainnya.

Menurut ACFE (2022) *financial fraud* merupakan sebuah skema di mana karyawan melakukan tindakan yang dapat menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Akibatnya, kreditur dan investor akan kehilangan sejumlah saham yang diinvestasikan, harga saham di pasar modal dan bahkan kebangkrutan. Penyajian laporan keuangan yang curang oleh manajer juga akan berdampak kurang baik terhadap kepercayaan investor, pelaku pasar modal lainnya dan masyarakat terhadap kualitas dan pelaporan laporan keuangan. Saat ini *fraud* menjadi suatu permasalahan yang sulit untuk dihindari. Tidak ada institusi atau lembaga perusahaan yang sepenuhnya bebas dari *fraud*. *Fraud* dapat dilakukan oleh berbagai golongan baik itu golongan atas maupun golongan bawah, sehingga perlu adanya kepedulian dari berbagai pihak mengenai tindakan *fraud* ini agar dapat tersadar dan waspada di lingkungan tempat kerja terhadap kemungkinan adanya *fraud*. Identifikasi terjadinya *fraud* menjadi penting karena *fraud* seringkali mengakibatkan kerugian bagi investor perusahaan. Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 pasal 49 tentang perbankan dijelaskan mengenai ancaman pidana bagi pelaku *financial fraud*. Pasal tersebut menjelaskan apabila terdapat pihak yang dengan sengaja melakukan pemalsuan dalam pencatatan dalam laporan keuangan, kemudian menghilangkan beberapa hal yang seharusnya dicatat dalam keuangan serta mengubah, menyamarkan, menghapus dan merusak suatu pencatatan dalam laporan keuangan, maka akan terancam pidana kurungan penjara 5 tahun hingga 15 tahun serta denda sebesar Rp 10 milyar hingga Rp 200 milyar.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial fraud*. Faktor pertama yang mempengaruhi *financial fraud* adalah *Corporate social responsibility* (CSR). Fatmawatie (2017) mengungkapkan bahwa CSR merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dari *stakeholder*. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk perhatian dalam meningkatkan kesejahteraan serta berdampak positif bagi lingkungan. Penelitian terkait pengaruh CSR telah dilakukan oleh Baten dkk (2021) dan Li dkk (2019). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa variabel CSR berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Namun, berbeda dengan penelitian dari Hu dkk (2019) dan Liao dkk (2019) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial fraud*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial fraud* adalah stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan adalah stabilitas uang perusahaan yang diukur dengan peningkatan jumlah total aset setiap tahunnya (Yulianti dkk, 2019). Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan bahwa keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang stabil. Kestabilan kondisi keuangan perusahaan akan menarik perhatian investor karena anggapan bahwa dengan kondisi keuangan yang stabil, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, segala cara dilakukan oleh manajer agar keuangan perusahaan terlihat stabil (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Kondisi perusahaan yang tidak stabil tentunya akan memberikan peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan. Penelitian terkait pengaruh stabilitas keuangan dengan *financial fraud* telah dilakukan oleh Saadah dkk (2022) dan Supri dkk (2018). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial*

*fraud*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian dari Mintara dan Hapsari (2021) serta Sabatian dan Hutabarat (2020) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*.

Faktor ketiga adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor (Riadi, 2018). Untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal dan relevan, maka dibutuhkan auditor independen sebagai pihak ketiga yang dianggap mampu dalam menilai dan mengukur laporan keuangan. Penelitian terkait pengaruh kualitas audit terhadap *financial fraud* dilakukan oleh Isaac (2022), Ismael dan Kamel, (2020), Rhee dkk (2021), dan Utomo dkk (2019). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *financial fraud*. Namun berbeda dengan penelitian dari Achmad (2019), Edi dan Victoria (2018) Wicaksono dan Suryandari (2021), dan Yanti (2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*. Penelitian ini mengembangkan teori agensi dan teori *fraud triangle* untuk mengetahui bagaimana motivasi dari manajemen dalam tindakan *fraud* ini. Berdasarkan pembahasan terhadap penelitian-penelitian mengenai *financial fraud* di atas, dapat dikembangkan penelitian berikutnya untuk lebih menggambarkan secara lebih komprehensif mengenai karakteristik dari perusahaan yang melakukan kecurangan, sehingga dapat membantu deteksi kecurangan keuangan dengan tepat, dan dengan demikian membantu untuk mencegahnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibahas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial fraud* dengan mengambil sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan di Indonesia penting untuk diteliti karena menurut survei yang dilakukan ACFE (2020), industri perbankan merupakan industri yang paling dirugikan dalam kasus *financial fraud* dan hal ini akan berdampak ke perekonomian negara. Dari kajian pustaka yang telah dilakukan, diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu menggunakan variabel kualitas audit sebagai variabel independen yang mempengaruhi *financial fraud* (Isaac, 2022; Ismael & Kamel, 2020; Rhee dkk, 2021; Utomo dkk, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini variabel kualitas audit digunakan sebagai variabel moderasi untuk menghubungkan variabel CSR dan stabilitas keuangan terhadap *financial fraud* yang diharapkan dapat membatasi *fraud* tersebut. Kualitas audit diasumsikan dapat memperlemah hubungan antara CSR dan stabilitas keuangan terhadap *financial fraud*. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini juga menambahkan stabilitas keuangan sebagai variabel independen. Ketidakstabilan yang terjadi pada sektor keuangan dapat menimbulkan dampak buruk berupa hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap fungsi intermediasi lembaga keuangan serta menurunnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu stabilitas keuangan menjadi penting untuk dikaji sebagai salah satu langkah preventif.

## Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

### Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* yang merupakan investor sebagai pihak yang memberikan wewenang dan *agent* yang merupakan manajer perusahaan sebagai pihak yang menerima wewenang (Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori ini dijelaskan mengenai pemisahan antara *principal* dan *agent* yang mendorong keduanya untuk berupaya memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, dimana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. *Agent* akan berupaya melakukan *financial fraud* karena ingin memaksimalkan laba agar kinerjanya dapat dinilai baik serta untuk mengimbangi keinginan *principal* berupa *return* yang tinggi. Pengungkapan CSR merupakan salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan timbal balik yang positif bagi stakeholder terhadap manajemen (Putra & Setiawan, 2022). Dalam hal ini, teori keagenan juga dapat bertindak sebagai sarana untuk mengurangi masalah keagenan. Teori keagenan dapat membantu menerapkan berbagai mekanisme tata kelola dalam mengontrol tindakan *agent* di perusahaan (Panda & Leepsa, 2017). Dalam menanggulangi masalah *financial fraud*, dibutuhkan peran auditor sebagai pihak ketiga yang dapat menjamin kewajaran informasi laporan keuangan (Darmawan & Saragih, 2017).

### Teori *Fraud Triangle*

Dalam teori *fraud triangle*, Cressey (1950) mengungkapkan bahwa alasan orang melakukan *fraud* adalah karena adanya masalah keuangan yang dimiliki dan tidak bisa diselesaikan secara bersama. Terdapat tiga faktor yang tepat untuk menggambarkan alasan mengapa seseorang melakukan *fraud* atau tindakan kecurangan. Pertama, adanya tekanan (*pressure*) yaitu suatu keadaan di mana seseorang merasa ditekan karena menghadapi kesulitan. Kedua, adanya kesempatan (*opportunity*) yaitu suatu keadaan yang memberikan peluang bagi seseorang sehingga menimbulkan terjadinya *fraud*. Ketiga, adalah rasionalisasi yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang merasa bahwa dirinya terjebak dalam situasi yang buruk sehingga membuat mereka mencari alasan pembenaran atas kondisi tersebut. Ketika tindakan kecurangan tersebut terdeteksi, pelaku akan berupaya untuk memberikan alasan-alasan untuk merasionalisasikan perbuatannya agar tindakan yang dilakukannya tersebut terkesan wajar dan dapat dimaklumi (Rahma, 2021). Kondisi stabilitas keuangan yang buruk akan menjadi tekanan bagi manajemen untuk berupaya mempertahankan kondisi keuangannya agar tetap stabil.

### Pengaruh CSR terhadap *Financial Fraud*

Bowen (1953) pertama kali mendefinisikan CSR sebagai kewajiban bagi pengusaha untuk mengejar suatu kebijakan, membuat sebuah keputusan maupun untuk mengikuti garis tindakan yang diinginkan dalam hal tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat kepentingan antara manajer dan pemegang saham,

dimana manajer akan berupaya untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi atas apa yang telah dikerjakannya, sedangkan pemegang saham berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasinya. Manajer perusahaan secara aktif meningkatkan kinerja CSR sebagai alat untuk menutupi praktik *financial fraud* yang dilakukannya. Manajer menggunakan strategi CSR untuk menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan dan mengelola citra perusahaan untuk mengurangi kecurigaan publik (Li dkk, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor CSR yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam kegiatan kecurangan. Li dkk (2019) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor CSR yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam kegiatan kecurangan. Sejalan dengan penelitian Baten dkk (2021) dan Buertey dkk (2019) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

*H<sub>1</sub>: Corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap financial fraud.*

#### **Pengaruh Stabilitas keuangan terhadap *Financial Fraud***

Stabilitas keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan yang berada dalam situasi yang stabil. Dalam *fraud triangle theory*, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah karena adanya tekanan yang dapat ditunjukkan dengan stabilitas keuangan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi tekanan bagi manajemen sehingga dapat menyebabkan resiko terjadinya kecurangan (*fraud*). Dalam hal ini, manajemen menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai alat untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang fluktuatif dengan melakukan salah saji informasi terkait pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga menyebabkan tingginya rasio perubahan aset perusahaan dan akan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perubahan aset pada perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan di perusahaan (Supri dkk, 2018). Sejalan dengan penelitian dari Saadah dkk (2022) serta Indriani dan Rohman (2022) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap financial fraud.*

#### **Pengaruh CSR terhadap *Financial Fraud* yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan probabilitas yang dinilai pasar bahwa auditor tertentu akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi pada klien serta melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya tersebut (DeAngelo, 1981). Auditor berkualitas tinggi akan membatasi praktik kecurangan laporan keuangan. Dalam teori keagenan dijelaskan mengenai pemisahan antara agen dan principal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjadi jembatan antara agen dan prinsipal. Dengan

demikian, tingkat kualitas audit yang baik dan kompeten akan mengurangi peluang terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh agen. Spesialisasi auditor menggambarkan seorang auditor yang memiliki keahlian serta pengalaman audit pada bidang industri tertentu sehingga dinilai lebih memahami industri klien untuk menjaga kualitas audit laporan keuangan (Jaiman dkk, 2022). Perusahaan mengungkapkan CSR dengan tujuan untuk meningkatkan ekspektasi dari pihak eksternal terkait kondisi perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik dan memiliki tanggung jawab sosial. Pengungkapan CSR dapat digunakan oleh manajemen untuk menutupi perilaku kecurangan sehingga dapat menurunkan kualitas laba perusahaan (Abhirama & Ghozali, 2021). Dalam hal ini, audit memiliki peran untuk melakukan pemeriksaan pelaporan keuangan yang memiliki pengaruh pada informasi laba perusahaan, sehingga pihak eksternal tidak salah dalam mengambil keputusan (Sitepu dkk, 2022). Dengan adanya keterlibatan CSR untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, auditor yang memiliki spesialisasi yang tinggi memiliki kemampuan lebih unggul dalam menyelidiki hubungan praktik kecurangan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

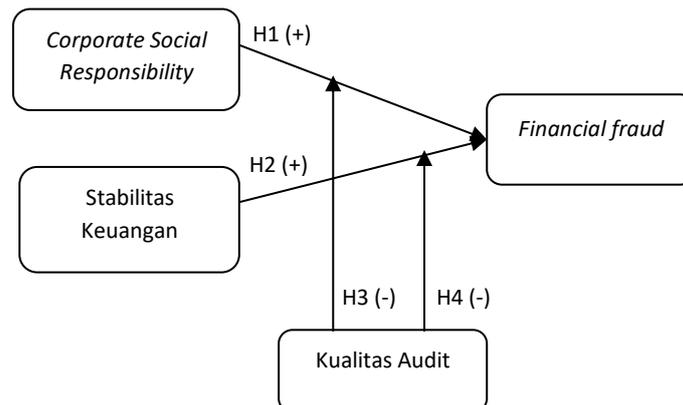
*H<sub>3</sub>: Kualitas audit memperlemah hubungan antara CSR dan financial fraud.*

### **Pengaruh Stabilitas keuangan terhadap *Financial Fraud* yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit**

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan laba perusahaan serta memiliki laporan keuangan yang berkualitas agar memperoleh kepercayaan dari pihak principal. Menurut teori keagenan, asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pemilik saham dapat diatasi dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor. Auditor yang memiliki kualitas yang baik mampu untuk melihat keefektifan dan keefisienan kebijakan atau metode yang digunakan oleh perusahaan. Kestabilan keuangan dapat dilihat dari pertumbuhan pada total aset perusahaan. Kenaikan perubahan total aset pada perusahaan dapat menjadi tekanan bagi manajemen sehingga memberikan potensi yang lebih pada terjadinya kecurangan berupa *financial fraud*. Perusahaan melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan tersebut sehingga menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan (Sulaimah dkk, 2022). Dalam hal ini, auditor berperan dalam mengurangi risiko salah saji material dan memastikan bahwa laporan keuangan dipublikasikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Auditor dengan spesialisasi industri memiliki pengalaman serta praktik-praktik audit dalam suatu industri yang sama, sehingga akan lebih mudah dalam mendeteksi salah saji karena memiliki kemampuan yang lebih mengenai tingkat resiko. Auditor spesialis dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dan menunjukkan laporan keuangan terbebas dari kecurangan atau salah saji material (Suciana & Setiawan, 2018). Kualitas audit akan memperlemah hubungan antara stabilitas keuangan terhadap risiko *financial fraud* karena auditor yang berkualitas akan meningkatkan perannya untuk meminimalkan terjadinya kecurangan. Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>**: Kualitas audit memperlemah hubungan antara stabilitas keuangan dan financial fraud.

Berdasarkan penjelasan mengenai penurunan hipotesis didapatkan model penelitian pada Gambar 1.



**Gambar 1** Model Penelitian

## Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2021. Alasan peneliti memilih sampel perusahaan perbankan karena melihat dari hasil survei yang dilakukan oleh ACFE dimana industri perbankan menduduki peringkat pertama sebagai industri yang dirugikan akibat adanya *fraud*. Peneliti memilih waktu penelitian selama empat tahun berturut-turut yaitu tahun 2018 hingga 2021 karena untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan kondisi saat ini. Data yang diambil relatif baru sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang semakin relevan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan memiliki data dalam laporan keuangan yang lengkap. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan perbankan pada tahun 2018-2021 yang didapatkan dengan mengunduh data dari web Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan kemudian dilakukan pemilahan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama empat tahunnya masing-masing sebanyak 47 perusahaan dan diperoleh 164 sampel perusahaan perbankan yang sesuai. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2018). Definisi operasional untuk setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1** Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
<i>Financial Fraud</i>	Suatu tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan cara merekayasa nilai dari laporan keuangan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Nugraheni & Triatmoko, 2017).	$Z\text{-score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$ <p>Keterangan :</p> <p><math>X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}</math>  <math>X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}</math>  <math>X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets}</math>  <math>X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}</math></p> <p>(Putraa dkk., 2022)</p>
<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate social responsibility</i> didefinisikan sebagai sebuah konsep di mana perusahaan secara aktif memasukkan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam kegiatan ekonomi mereka (Gen dkk., 2022).	$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$ <p>Keterangan:</p> <p>CSRI<sub>j</sub>: Corporate social responsibility Index perusahaan j.  <math>X_{ij}</math> : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan</p> <p>(Asrori dkk., 2019)</p>
Stabilitas keuangan	Stabilitas keuangan didefinisikan sebagai gambaran mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat dan diukur dari jumlah peningkatan jumlah aset dari tahun ke tahun (Edi & Victoria, 2018).	$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$ <p>(Kultsum &amp; Triyatno, 2022)</p>
Kualitas audit	Keadaan dimana auditor melakukan audit laporan keuangan sesuai dengan standar auditing yang berlaku dan memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan terbebas dari salah saji material (Suciana & Setiawan, 2018).	$SPEC = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah seluruh emiten dalam industri}} \times \frac{\text{Rerata aset klien dalam industri}}{\text{Rerata aset seluruh emiten dalam industri}}$ <p>(Suwito dkk., 2021)</p>

**Persamaan Regresi**

$$FF = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 SK + \beta_3 KA + \beta_4 CSR\_KA + \beta_5 SK\_KA + e$$

- $\alpha$  : Konstanta
- FF : *Financial fraud*
- CSR : *Corporate social responsibility*
- SK : Stabilitas keuangan
- CSR\_KA : Interaksi antara CSR dan Kualitas Audit
- SK\_KA : Interaksi antara Stabilitas keuangan dan Kualitas Audit
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$  : Koefisien Regresi
- e : *Error terms*

**Hasil dan Pembahasan**

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji statistic deskriptif yang disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 164 sampel dengan hasil variabel dependen *financial fraud* memiliki nilai paling rendah sebesar -4,823 dengan nilai paling tinggi sebesar 3,457 dan nilai rata-rata sebesar -2,17707 serta untuk standar deviasi pada variabel *financial fraud* sebesar 1,359834. Selanjutnya untuk variabel independen CSR memiliki nilai paling rendah sebesar 0,0037 dengan nilai paling tinggi sebesar 0,6923 dan nilai rata-rata sebesar 0,376665 serta standar deviasi sebesar 0,129651. Variabel stabilitas keuangan memiliki nilai paling rendah sebesar -0,9978, nilai paling tinggi sebesar 4,6482 dengan nilai rata-rata sebesar 0,187442 dan standar deviasi sebesar 0,548196. Kemudian variabel moderasi kualitas audit memiliki nilai paling rendah sebesar 0,0001, nilai paling tinggi sebesar 4,1946 dengan nilai rata-rata sebesar 0,441156 dan standar deviasi sebesar 0,969788.

**Tabel 2** Statistik Deskriptif

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Fraud	164	-4,8230	3,4570	-2,177070	1,359834
Corporate Social Responsibility	164	0,0037	0,6923	0,376665	0,129651
Stabilitas Keuangan	164	-0,9978	4,6482	0,187442	0,548196
Kualitas Audit	164	0,0001	4,1946	0,441156	0,969788
Valid N (listwise)	164				

**Analisis Uji Asumsi Klasik**

**Tabel 3** Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Simpulan
0,200 <sup>c,d</sup>	Data terdistribusi normal

Tabel 3 menunjukkan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.200 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig > 0.05 maka dari itu dapat dikatakan bahwa seluruh data berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4** Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Corporate Social Responsibility	0,849	1,177
Stabilitas Keuangan	0,560	1,786
SQRT_KA	0,134	7,452
CSR_KA	0,142	7,065
SK_KA	0,448	2,233

Berdasarkan Tabel 4 nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	0,987	5,257	0,000
Corporate Social Responsibility	-0,133	-0,275	0,784
Stabilitas Keuangan	0,094	0,695	0,488
Kualitas Audit	-0,118	-0,423	0,673
CSR_KA	0,094	0,160	0,873
SK_KA	-0,495	-1,464	0,145

Tabel 5 di atas menunjukkan nilai signifikansi pada setiap variabel diatas 0,05 sehingga dapat dikatan bahwa setiap data tidak terkena heteroskedastisitas. Maka data tersebut disimpulkan memenuhi kriteria untuk tidak terkena heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 6** Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Durbin-Watson
1	0,537 <sup>a</sup>	0,288	0,265	1,935

Berdasarkan Tabel 6 nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,935 dengan DU sebesar 1,79479 dan (4-DU) sebesar 2,20521 yang berarti nilai *Durbin-Watson* terletak diantara Dua sampai (4-DU), sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

## Uji Hipotesis

**Tabel 7** Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1 dan 2

Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate
1	0,511 <sup>a</sup>	0,261	0,252	1,1764668
2	0,537 <sup>a</sup>	0,288	0,265	1,1654470

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Squared* adalah 0,252 yang berarti 25,2% perubahan variabel *financial fraud* dapat dijelaskan oleh variabel independen *corporate social responsibility* dan stabilitas keuangan sedangkan 74,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti di penelitian ini. Sedangkan untuk model 2, nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,265 yang berarti 26,5% perubahan variabel *financial fraud* dapat dijelaskan oleh variabel independen *corporate social responsibility*, stabilitas keuangan dan variabel moderasi kualitas audit, sedangkan sisanya sebesar 73,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* masing-masing adalah sebesar 0,252 dan 0,265, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* pada persamaan pertama lebih kecil dibandingkan nilai *Adjusted R Square* pada persamaan kedua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi dapat digunakan sebagai variabel moderasi.

## Uji F (*Goodness Of Fit*)

Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

**Tabel 8** Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	86,805	5	17,361	12,782	0,000 <sup>b</sup>
Residual	214,606	158	1,358		
Total	301,411	163			

## Uji t

**Tabel 9** Hasil Uji Statistik T

Model	B	t	Sig.
(Constant)	-1,833	-5,971	0,000
Corporate Social Responsibility	-1,725	-2,180	0,031
Stabilitas Keuangan	1,554	7,002	0,000
Kualitas Audit	0,097	0,212	0,832
CSR_KA	0,253	0,264	0,792
SK_KA	-1,311	-2,369	0,019

Berdasarkan Tabel 10 dapat dirumuskan model regresi linear berganda yang dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$FF = -1,833 - 1,725 \text{ CSR} + 1,554 \text{ SK} + 0,097 \text{ KA} + 0,253 \text{ CSR\_KA} - 1,311 \text{ SK\_KA}$$

### **Pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap *financial fraud***

Berdasarkan Tabel 9 variabel CSR memiliki nilai signifikansi yaitu 0,031 dan koefisien regresi (beta) yaitu -1,725. Nilai signifikansi pada variabel CSR lebih kecil dari alpha 0,05, namun koefisien regresi menunjukkan arah negatif atau berlawanan dengan hipotesis penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR berpengaruh negatif terhadap *financial fraud*. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) penelitian ini yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *financial fraud* tidak terdukung. Hal tersebut dapat terjadi karena pengungkapan CSR dapat membuat tata kelola perusahaan menjadi lebih transparan, sehingga dapat membatasi dorongan atau motivasi dari manajemen untuk melakukan *financial fraud*. Serupa dengan pernyataan Gen dkk (2022) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mempublikasikan laporan CSR, maka dapat meningkatkan perlindungan atas nama baik perusahaan dan dapat mengurangi dampak kecurangan pada perusahaan. CSR yang meningkat dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kredibilitasnya. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, dimana manajer akan berupaya untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi atas apa yang telah dikerjakannya, sedangkan pemegang saham berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasinya. Hasil ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diterimanya dari *stakeholder*. Dalam hal ini, setiap perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih luas dan peduli terhadap *stakeholder* menunjukkan tata kelola perusahaan yang lebih baik sehingga akan memberikan informasi keuangan yang transparan, akuntabilitas dan responsibilitas serta dapat meminimalkan praktik *fraud*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Baten dkk (2021) dan Li dkk (2019) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Gen dkk (2022), Hu dkk (2019) dan Liao dkk (2019) yang menyatakan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap *financial fraud*.

### **Pengaruh Stabilitas keuangan terhadap *financial fraud***

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel stabilitas keuangan adalah 0,000 dan arah koefisien regresi (beta) sebesar 1,554. Tingkat signifikansi pada variabel stabilitas keuangan menunjukkan nilai yang lebih kecil dari *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menjelaskan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial fraud* didukung oleh data. Apabila terdapat tekanan yang dialami oleh perusahaan terkait kondisi stabilitas keuangan yang buruk, maka hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk berbuat curang agar dapat meningkatkan prospek perusahaan. Dengan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil

penelitian ini mendukung teori *fraud triangle*, dimana salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah karena adanya tekanan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan stabilitas keuangan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi tekanan bagi manajemen sehingga dapat menyebabkan resiko terjadinya kecurangan (*fraud*). Manajemen yang merasa tertekan akan melakukan berbagai upaya untuk menampilkan kondisi perusahaan tetap stabil dimana perusahaan mampu mengelola aset dengan baik agar dapat menghasilkan laba yang paling tinggi serta dapat meningkatkan bonus yang diterima. Menurut Saadah dkk (2022) stabilitas keuangan dapat ditunjukkan oleh perubahan persentase total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi perubahan persentase total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani dan Rohman (2022) serta Supri dkk (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mintara dan Hapsari (2021), Sabatian dan Hutabarat (2020) dan Yulianti dkk (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*.

#### **Pengaruh CSR terhadap Financial Fraud yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit**

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel moderasi kualitas audit dan CSR adalah 0,792 dan arah koefisien regresi (beta) sebesar 0,253. Tingkat signifikansi variabel moderasi kualitas audit dan CSR menunjukkan nilai yang lebih besar dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dan *financial fraud*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menjelaskan bahwa kualitas audit memperlemah hubungan antara CSR dan *financial fraud* tidak didukung oleh data. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjadi jembatan antara agen dan prinsipal dalam menyelesaikan suatu konflik kepentingan. Hal tersebut terjadi karena CSR tidak menjadi perhatian utama auditor dalam melakukan audit laporan keuangan, keberadaan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan lebih berfokus pada pemeriksaan kondisi keuangan dan bukan pada kondisi CSR perusahaan. Semakin berkualitas atau tidaknya auditor tidak memberikan dampak pada seberapa patuh perusahaan tersebut dalam mengungkapkan CSR karena auditor tidak lagi menjadi acuan ketaatan perusahaan dalam hal CSR (Jonathan & Sinaga, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Surachman (2020) yang menyatakan bahwa ketika auditor melakukan audit, auditor lebih memfokuskan pemeriksaannya pada kondisi keuangan perusahaan dan tidak pada pemeriksaan kondisi CSR karena hal tersebut akan menyita waktu dalam pengujian pengendalian internal. CSR merupakan bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan disekitar perusahaan.

#### **Pengaruh Stabilitas keuangan terhadap Financial Fraud yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit**

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel moderasi kualitas audit dan stabilitas keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019 dan arah koefisien regresi (beta)

sebesar -1,311. Tingkat signifikansi variabel moderasi kualitas audit dan stabilitas keuangan menunjukkan nilai yang lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara stabilitas keuangan dan *financial fraud*. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menjelaskan bahwa kualitas audit memperlemah hubungan antara stabilitas keuangan dan *financial fraud* didukung oleh data. Kualitas auditor mampu untuk memperlemah risiko tindakan kecurangan dalam kinerja keuangan yang buruk dan menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa auditor dengan kualitas yang baik mampu untuk melihat keefektifan dan keefisienan kebijakan atau metode yang digunakan oleh perusahaan. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pemilik saham dapat diatasi dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor. Kondisi keuangan yang tidak stabil akan menjadi tekanan bagi perusahaan dan memberikan potensi yang lebih pada terjadinya *fraud* berupa manipulasi laporan keuangan sehingga menyebabkan salah saji material. Pramaswaradana dan Astika (2017) menyatakan bahwa kualitas audit yang ditunjukkan oleh spesialisasi industri auditor mampu untuk mendeteksi kecurangan dengan lebih baik. Auditor dengan spesialisasi dinilai mempunyai kemampuan khusus yang mampu mendeteksi adanya salah saji lebih baik, meningkatkan efisiensi, dan mampu menilai keandalan dalam mengungkapkan kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ressidnarry dan Sjarief (2021) yang menyatakan bahwa banyaknya pengalaman audit yang dimiliki auditor pada industri tertentu membuat auditor memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bisnis dan informasi lainnya yang lebih spesifik, seperti bagaimana operasi perusahaan, kebijakan akuntansi yang digunakan, dan hal lainnya mengenai industri tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan kualitas audit yang baik kepada perusahaan .

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *financial fraud* pada perusahaan perbankan tahun 2018-2021, stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial fraud* pada perusahaan perbankan tahun 2018-2021, dan kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dan *financial fraud* pada perusahaan perbankan tahun 2018-2021, sedangkan kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara stabilitas keuangan dan *financial fraud* pada perusahaan perbankan tahun 2018-2021.

Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi berupa implikasi teoritis yaitu pertama, penelitian ini memberikan kontribusi dan memperoleh bukti empiris bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dan *financial fraud*. Namun, kualitas audit sebagai variabel pemoderasi mampu melemahkan hubungan antara stabilitas keuangan dan *financial fraud*. Kedua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian sebelumnya untuk memperoleh bukti empiris yang berkaitan dengan CSR, stabilitas keuangan, *financial fraud* dan kualitas audit, serta sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang pertama, bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan perhatian perusahaan dalam mencermati perilaku para manajemen dalam aktifitas *financial fraud*, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laba perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengungkapan CSR memiliki dampak yang baik jika diterapkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu ragu dalam mengungkapkan CSR. Kedua, bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor mengenai kemungkinan adanya *financial fraud* yang dilakukan oleh manajemen. Penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa pengungkapan CSR mampu meminimalisir praktik *fraud* sehingga investor tidak perlu khawatir berinvestasi pada perusahaan yang berkomitmen melaporkan CSR melalui laporan berkelanjutan.

Tentunya penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini hanya perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI saja dengan periode 2018-2021, sehingga untuk penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas sampel dengan memperpanjang periode penelitian sehingga dapat menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain dalam penelitian seperti *financial target*, menggunakan proksi lain dalam pengukuran *financial fraud*, dan mencari mekanisme lain yang dapat membatasi *financial fraud*.

## Daftar Pustaka

- Abhirama, E. D., & Ghozali, I. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4). Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/32967>
- ACFE. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*. Global Headquarters.
- Achmad, T. (2019). Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(2), 110–125. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i2.380>
- Asrori, A., Amal, M. I., & Harjanto, A. P. (2019). Company Characteristics On The Corporate Social Reporting Index Of Corporate Social And Environmental Disclosure In Indonesian Public Companies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 481–488. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.7990>
- Baten, M. A., Polk, T. K., Ruhland, G., Rose, J., & Peterson, S. (2021). A Lesson In The Relationship Between Corporate Social Responsibility (CSR) And Corporate Financial Fraud. *Review of Business, Accounting, & Finance*, 1(5), 415-435. Diakses dari <https://fortunepublishing.org/index.php/rbaf/article/view/68>
- Bowen H. R. (1953). *Social responsibilities of the businessman*. New York, NY: Harper.
- Buertey, S., Sun, E., Lee, J. S., & Hwang, J. (2019). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 256–271. <https://doi.org/10.1002/csr.1803>

- Cressey, D. R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, 15(6), 738. <https://doi.org/10.2307/2086606>
- Darmawan, A., & Saragih, S. (2017). The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial Target for Fraudulent Financial Statement. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(1), 9-14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1306515>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Edi, E., & Victoria, E. (2018). Pembuktian Fraud Triangle Theory Pada Financial Report Quality. *Jurnal Benefita*, 3(3), 380–395. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3247>
- Fatmawatie, N. (2017). *Tanggungjawab Sosial Perusahaan*. STAIN Kediri Press.
- Gen, W., Yustina, A. I., Hajanirina, A., & Reyes, M. A. (2022). Corporate social responsibility and corporate financial fraud: evidence from China. *JAAP (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 6(1), 38-51. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v6i1.3614>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (tujuh)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hu, H., Dou, B., & Wang, A. (2019). Corporate Social Responsibility Information Disclosure and Corporate Fraud—“Risk Reduction” Effect or “Window Dressing” Effect? *Sustainability*, 11(4), 1141. <https://doi.org/10.3390/su11041141>
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>
- Isaac, S. A. (2022). The impact of audit quality on earnings management: Evidence from France. *Journal of Accounting and Taxation*, 14(1), 52–63. <https://doi.org/10.5897/jat2021.0514>
- Ismael, H. R., & Kamel, H. (2021). Internal audit quality and earnings management: evidence from the UK. *Managerial Auditing Journal*, 36(7), 951–978. <https://doi.org/10.1108/maj-09-2020-2830>
- Jaiman, E., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. . B. (2022). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 420–429.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-x](https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-x)
- Jonathan, H., & Sinaga, J. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan CSR Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(2), 1136-1157. Diakses dari <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2068>
- Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Terhadap Perusahaan Anggota Indeks Sri-Kehati Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1195–1206. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2770>
- Li, X., Kim, J.-B., Wu, H., & Yu, Y. (2019). Corporate Social Responsibility and Financial Fraud: The Moderating Effects of Governance and Religiosity. *Journal of Business Ethics*, 170(3), 557–576. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04378-3>
- Liao, L., Chen, G., & Zheng, D. (2019). Corporate social responsibility and financial fraud: evidence from China. *Accounting & Finance*, 59(5), 3133–3169. <https://doi.org/10.1111/acfi.12572>
- Mahfud, A. (2022). *Dugaan Korupsi Window Dressing BPR Syariah Rp 50 Miliar Diungkap Kejari Kota Mojokerto, Modusnya Licin*. Surabaya Raya. <https://zonasurabayaraya.pikiran->

- [rakyat.com/jawa-timur/pr-1853681836/dugaan-korupsi-window-dressing-bpr-syariah-rp-50-miliar-diungkap-kejari-kota-mojokerto-modusnya-licin](https://www.rakyat.com/jawa-timur/pr-1853681836/dugaan-korupsi-window-dressing-bpr-syariah-rp-50-miliar-diungkap-kejari-kota-mojokerto-modusnya-licin)
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118-143. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Pramaswaradana, I., & Astika, I. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 168-194. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/25333>
- Purba, R. B., & Umar, H. (2021). *Kualitas Audit dan Deteksi Korupsi* (1<sup>st</sup> ed.). Merdeka Kreasi.
- Putra, P., & Setiawan, M. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 611–625. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.567>
- Putra, A. S., Suryaputri, R. V., & Muliana, K. (2022). Pengaruh fraud diamond dan kepemilikan institusional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan nature of industry dan financial leverage sebagai variabel kontrol. *Gema Ekonomi*, 11(6), 1985–1994. Diakses dari <https://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/article/view/2443>
- Rahma, A. (2021). Fraud Triangle: Temukan Kecurangan Keuangan Pada Bisnis. Majoo. <https://majoo.id/solusi/detail/fraud-triangle>
- Ressidnarry, L., & Sjarief, J. (2021). Analisis Pengaruh Kebangkrutan, Auditor Spesialisasi Industri Dan Corporate Governance Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 27–51. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2297>
- Rhee, C. S., Rhee, H., & Li, Z. (2021). Audit Quality And Earnings Management: Evidence From Shanghai Stock Market In China. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 37(5), 129–138. <https://doi.org/10.19030/jabr.v37i5.10380>
- Riadi, M. (2018). *Pengertian, Indikator dan Pengukuran Kualitas Audit*. *Kajianpustaka.Com*. <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-indikator-dan-pengukuran-kualitas-audit.html>
- Saadah, L., Kristina, V. G. W., Hariadi, S., & Usry, A. K. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Fraud Triangle. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 211–220. <https://doi.org/10.25139/jaap.v6i2.5041>
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). The Effect Of Fraud Triangle In Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>

- Sitepu, W. R. B. ., Silalahi, T. F., & Hutajulu , B. A. J. B. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Kecurangan Laporan Keuangan, Kualitas CSR terhadap Kualitas Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderating. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(3), 1248–1263. Diakses dari <https://journal.yrpioku.com/index.php/msej/article/view/863>
- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. (2018). Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1159-1172. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101939>
- Sulaiimah, A. R., Meidiyustiani, R., Anwar, S., & Hidayat, R. S. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020). *Jurnal Sinar Manajemen*, 09(03), 450–462. Diakses dari <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/3004>
- Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud Diamond. *Journal of Research in Business and Management*, 6(5), 39–45.
- Surachman, A. E. (2020). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kualitas Audit. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 16(2), 62–75. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v16i2.483>
- Suwito, C. S. D., Handajani, L., & Surasni, N. K. (2021). Kualitas Audit Memediasi Pengaruh Independensi Auditor dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1867- 1880. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p20>
- Utomo, S. D., Machmuddah, Z., & Pamungkas, I. D. (2019). The Effect of Auditor Switching and Managerial Ownership on Fraudulent Financial Statement. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16, 306–315.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47–61. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.
- Yanti, D. D. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>
- Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242. Diakses dari <https://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0819-20923>